

ASPEK EKONOMIS USAHA PEMELIHARAAN SAPI PERAH YANG TERGABUNG DALAM KOPERASI SUSU/KUD DI DAERAH JAWA BARAT

Siregar, S.B. & U. Kusnadi

Balai Penelitian Ternak

(Diteima 24-08-2003; disetujui 23-10-2003)

ABSTRACT

A study an economic aspect of dairy cattle management in cooperation with village milk cooperatives was conducted in West Java villages. Seventeen milk cooperatives (approximately representing 70% of total milk cooperatives in West Java) were investigated by a survey technique. Data were collected by both interview and direct observation techniques using a questionnaire list. Data were analyzed both descriptively and partially as common dairy cattle management analyzes. Economic parameters observed in this study included cattle composition, percentage of lactating to all cows, and price ratio between one kg of feed used and one kg of milk sold. In view of productive and non productive dairy cow ratio, there was no cooperative whose member was economically efficient in producing milk. Low lactating cow percentage in the observation indicated that most cooperatives (76.47%) observed had members who managed their dairy cattle economically in efficient. How ever approximately (52.54%) of milk cooperatives observed had members being considered economically efficient in managing dairy cattle production if price ratio of 1 kg of feed and milk was taken into account. Although dairy cattle production in coordination with village milk cooperatives in West Java was commonly profit oriented, due to diseconomy dairy cattle management implementation, the profit obtained by farmers as members of the cooperatives was still not maximal.

Key words: dairy cattle, management, village milk cooperatives, economy, profit.

PENDAHULUAN

Usaha pemeliharaan sapi perah dewasa ini sudah begitu berkembang dan dapat dijadikan sebagai mata pencaharian. Baik diusahakan sebagai satu-satunya usaha, maupun sebagai salah satu komponen dari usaha lainnya, usaha pemeliharaan sapi perah mampu memberikan sejumlah keuntungan. Namun keuntungan itu baru akan dapat diraih apabila usaha pemeliharaan sapi perah itu dikelola secara baik dan ekonomis.

Kenyataan yang dijumpai di lapangan menunjukkan masih banyaknya usaha pemeliharaan sapi perah yang belum dikelola secara baik dan ekonomis sehingga keuntungan yang diperoleh belum maksimal atau sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini ditunjukkan dengan hasil-hasil penelitian yang dilakukan di beberapa daerah konsentrasi pemeliharaan sapi perah yang membuktikan, keuntungan yang diperoleh para peternak sapi perah selama ini masih dapat ditingkatkan dengan berbagai perlakuan. Implementasi pakan konsentrat dengan kualitas yang lebih baik terhadap sapi perah yang memproduksi susu di daerah Garut misalnya, menunjukkan adanya peningkatan keuntungan yang signifikan (Siregar *et al.*, 1994). Demikian pula dengan penelitian yang telah dilakukan di beberapa lokasi usaha pemeliharaan sapi perah di daerah Jawa Barat, menunjukkan adanya peningkatan keuntungan yang cukup signifikan dengan melakukan suplementasi pakan konsentrat

yang lebih berkualitas (Siregar, 2000). Sedangkan perlakuan optimalisasi panjang laktasi sapi-sapi perah yang sedang memproduksi susu di daerah-daerah Pangalengan, Kertasari, Lembang dan Cisarua (Jawa Barat), mampu meningkatkan keuntungan para peternak dari usaha sapi perahnya sekitar Rp. 301,08 – Rp. 615,17 ekor⁻¹ hari⁻¹ (Sugiarti & Siregar, 1999).

Masih banyak lagi aspek-aspek lainnya yang belum terungkap selama ini yang berkaitan dengan belum ekonomisnya sebagian besar usaha pemeliharaan sapi perah yang berdampak terhadap belum maksimalnya keuntungan yang diperoleh. Aspek itu antara lain dan yang terpenting adalah komposisi pemeliharaan sapi perah yang belum tertata secara ekonomis dan harga pakan konsentrat yang belum seimbang dengan harga penjualan susu peternak. Hal inilah yang akan ditelusuri dengan melakukan penelitian ini.

MATERI DAN METODE

Penelitian dilakukan pada koperasi-koperasi susu/KUD yang merupakan suatu wadah gabungan para peternak sapi perah yang berlokasi di daerah Jawa Barat. Koperasi-koperasi susu/KUD itu bukan saja berfungsi sebagai penyaluran atau pemasaran susu para anggotanya, tetapi juga menghimpun dan mendokumentasikan data-data usaha pemeliharaan sapi perah dalam rangka penyuluhan dan pembinaan para anggotanya. Sebanyak 17 koperasi susu/KUD

yang telah dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini dan jumlah sampel tersebut sudah mencakup lebih dari 70% dari keseluruhan kopcrasi susu/KUD yang terdapat di daerah Jawa Barat.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survei. Pengambilan dan pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pemantauan lapangan yang hasilnya dituangkan ke dalam daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu. Data yang dikumpulkan mencakup komposisi sapi perah yang dipelihara para peternak berupa jumlah keseluruhan sapi yang dipelihara, sapi perah induk yang sedang berproduksi susu dan sapi-sapi perah yang belum ataupun yang tidak berproduksi susu yang disebut dengan sapi-sapi yang nonproduktif. Di samping itu dicatat pula data-data mengenai harga pembelian pakan konsentrat peternak dan harga penjualan susu peternak. Data-data yang dikumpulkan tersebut merupakan indikator-indikator yang akan menggambarkan ekonomis tidaknya usaha pemeliharaan sapi perah di lokasi penelitian. Data-data dianalisis secara deskriptif maupun secara partial dengan menggunakan metode yang umum dilakukan terhadap usaha pemeliharaan sapi perah (Siregar, 1996).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Usaha yang dikelola secara ekonomis adalah usaha dengan pengeluaran atau pembiayaan yang sudah sangat efisien dan pencrimaan yang sudah maksimal yang berimbang terhadap pendapatan ataupun keuntungan yang maksimal. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan dalam menganalisis usaha pemeliharaan sapi perah khususnya, apakah sudah dikelola secara ekonomis atau belum. Indikator-indikator tersebut adalah berapa komposisi sapi perah yang dipelihara, perimbangan antara sapi laktasi atau sapi yang sedang berproduksi susu dengan jumlah sapi induk dan perimbangan antara harga satu kg pakan konsentrat pembelian peternak dengan harga satu liter susu penjualan peternak. Ketiga indikator tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Komposisi sapi perah yang dipelihara peternak di daerah penelitian

Dalam usaha pemeliharaan sapi perah umumnya para peternak tidak hanya memelihara sapi-sapi perah induk (yang sedang berproduksi susu dan dalam keadaan kering kandang), tetapi juga sapi-sapi perah nonproduktif. Sapi-sapi perah nonproduktif ini

pada umumnya terdiri dari sapi perah induk yang sedang kering kandang, pedet dan dara yang diproyeksikan sebagai pengganti induk yang disebut dengan *replacement stock*. Biaya pemeliharaan sapi-sapi perah nonproduktif ini sepenuhnya ditanggung oleh sapi-sapi perah yang sedang berproduksi susu. Oleh karena itu makin banyak sapi-sapi perah nonproduktif yang dipelihara peternak akan semakin berat pula beban dari sapi-sapi perah yang sedang berproduksi susu dan akan semakin tidak ekonomis karena biaya produksi yang semakin tinggi. Komposisi sapi perah yang dipelihara para peternak di daerah penelitian, dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 terlihat, bahwa perimbangan antara sapi perah yang sedang berproduksi susu dengan sapi-sapi perah nonproduktif rata-rata 1 : 1,04. Ini berarti, bahwa setiap ekor sapi perah yang sedang berproduksi susu menanggung biaya pemeliharaan 1,04 ekor sapi perah nonproduktif. Menurut Shaw (1970) yang disitasi oleh Kusnadi *et al.* (1983) mengutarakan, bahwa perimbangan antara sapi perah yang sedang berproduksi susu dengan sapi perah nonproduktif dalam suatu komposisi usaha pemeliharaan sapi perah yang ekonomis adalah 1 : 0,40. Artinya satu ekor sapi perah yang sedang berproduksi susu hanya akan mampu menanggung biaya pemeliharaan 0,40 A.U. (*Animal Unit*) sapi perah nonproduktif. Pada kenyataannya sapi-sapi perah nonproduktif yang umumnya dipelihara para peternak adalah sapi-sapi perah muda yang apabila dikonversikan ke satuan A.U. lebih dari 0,60 A.U. Berdasarkan klasifikasi Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur (1989), satu ekor sapi perah muda = 0,60 A.U.

Apabila perimbangan antara sapi perah sedang berproduksi susu dengan sapi perah nonproduktif dalam suatu usaha pemeliharaan sapi perah lebih besar dari 1 : 0,40 (dalam A.U.), sebagaimana yang terjadi pada usaha pemeliharaan sapi perah yang tergabung dalam koperasi susu/KUD di daerah Jawa Barat (Tabel 1) adalah tidak ekonomis. Ketidakekonomisan itu adalah dikarenakan terjadinya biaya pemeliharaan atau biaya produksi yang tinggi yang berdampak terhadap penurunan keuntungan. Dengan demikian apabila diinginkan usaha pemeliharaan sapi perah yang ekonomis yang berdampak terhadap optimalisasi keuntungan, maka jumlah pemeliharaan sapi-sapi perah nonproduktif pada setiap peternak yang tergabung dalam koperasi susu/KUD di daerah Jawa Barat, haruslah dikurangi sampai batas minimalnya sebagaimana diutarakan di atas.

Tabel 1. Komposisi sapi perah yang dipelihara di daerah penelitian

No. urut Koperasi/KUD	Jumlah sapi yang sedang berproduksi susu (ekor)	Jumlah sapi non produktif (ekor)	Perimbangan antara sapi yang sedang berproduksi susu dengan nonproduktif (ekor)
1.	422	507	1 : 1,20
2.	2248	1826	1 : 0,81
3.	700	800	1 : 1,14
4.	2000	3500	1 : 1,75
5.	2015	1720	1 : 0,85
6.	1900	2400	1 : 1,26
7.	2960	1808	1 : 0,61
8.	6238	5847	1 : 0,94
9.	7000	7995	1 : 1,14
10.	1695	944	1 : 1,15
11.	620	570	1 : 0,92
12.	209	209	1 : 1,00
13.	322	413	1 : 1,28
14.	226	226	1 : 1,00
15.	350	450	1 : 1,29
16.	450	550	1 : 1,22
17.	1963	1925	1 : 0,98
Jumlah	31.318	32.690	-
Rata-rata	1.842,24	1.922,94	1 : 1,04

2. Persentase sapi perah laktasi terhadap sapi perah induk

Sapi-sapi perah induk adalah sapi-sapi perah yang sedang berproduksi susu yang disebut dengan sapi laktasi dan sapi-sapi perah kering kosong. Dalam komponen sapi-sapi perah induk, jumlah ataupun persentase sapi-sapi perah laktasi tidak boleh terlalu banyak atau terlalu sedikit karena tidak ekonomis. Pemeliharaan sapi perah laktasi yang terlalu banyak akan berakibat pada produksi susu yang banyak yang berdampak terhadap penerimaan yang besar pada periode produksi yang sedang berjalan. Namun pada periode produksi berikutnya akan terjadi penurunan produksi susu yang sangat signifikan yang berdampak terhadap penerimaan yang sangat minimal. Sebaliknya jumlah ataupun persentase sapi perah laktasi yang relatif sedikit akan berakibat terhadap produksi susu yang relatif sedikit yang berdampak terhadap penerimaan yang relatif sedikit dan biaya produksi yang tinggi. Persentase sapi-sapi perah laktasi terhadap sapi-sapi perah induk di daerah penelitian, dapat dilihat pada Tabel 2.

Persentase sapi laktasi terhadap sapi perah induk di daerah penelitian pada Tabel 2 berkisar antara 74,47 - 95,74 dengan rata-rata 86,29%.

Pengkajian di lapangan menyimpulkan, bahwa usaha pemeliharaan sapi perah baru akan mencapai tingkat yang ekonomis apabila jumlah atau persentase sapi perah laktasi berkisar antara 70 - 80% dari jumlah keseluruhan sapi perah induk yang dipelihara (Siregar, 1996). Dilihat dari persentase sapi laktasi, sebagian besar atau 76,47% dari keseluruhan koperasi susu/KUD yang menjadi sampel dalam penelitian ini, usaha pemeliharaan sapi perah para anggotanya belum ekonomis. Hanya sebagian kecil atau 23,53% koperasi susu/KUD yang para anggotanya yang sudah memelihara sapi perah secara ekonomis.

Ketidakekonomisan sebagian besar usaha pemeliharaan sapi perah para anggota koperasi susu/KUD sebagaimana diutarakan di atas adalah dikarenakan pemeliharaan sapi laktasi yang sudah lebih dari 80% dari sapi-sapi perah induk. Hal ini terjadi dikarenakan banyak peternak yang masih terus memerah sapi-sapi perahnya yang seharusnya sudah dikeringkan. Tindakan para peternak yang demikian ini akan memperpanjang masa laktasi pada periode produksi yang sedang berjalan yang berakibat terhadap terjadinya penurunan produksi susu pada periode produksi berikutnya dan hal ini akan merugikan para peternak.

Tabel 2. Persentase sapi perah laktasi terhadap sapi perah induk di daerah penelitian

No. urut Koperasi/KUD	Jumlah sapi perah laktasi (ekor)	Jumlah sapi perah induk (ekor)	Persentase sapi laktasi terhadap sapi induk (%)
1.	422	520	81,15
2.	2248	2472	90,94
3.	700	900	77,78
4.	2000	2500	80,00
5.	2015	2254	89,40
6.	1900	2100	90,48
7.	2960	3300	89,70
8.	6238	7092	87,96
9.	7000	8000	87,50
10.	1695	1927	87,91
11.	620	820	75,61
12.	209	231	90,48
13.	322	364	88,46
14.	226	249	90,76
15.	350	470	74,47
16.	450	470	95,74
17.	1963	2215	88,62
Jumlah	31.318	35.884	1.467,01
Rata-rata	1.842,24	2.110,82	86,29

Dalam memperpanjang masa pemerahan atau laktasi, banyak peternak yang sengaja memperlambat mengawinkan atau menginseminasi sapi-sapi perah laktasinya dan hal ini akan berakibat terhadap perpanjangan masa kering, sehingga masa kosong tidak optimal lagi. Masa kosong yang optimal yang berdampak ekonomis adalah sekitar 85 hari (Barret & Laukes, 1974). Apabila masa kosong itu lebih dari 85 hari akan berakibat terhadap panjang laktasi yang tidak optimal lagi dan selang beranak yang lebih dari 365 hari. Selang beranak yang lebih dari setahun atau 365 hari akan sangat merugikan peternak sapi perah. Penelitian yang telah dilakukan di Inggris menunjukkan, bahwa terjadi pengurangan pendapatan dari tiap ekor sapi perah laktasi sebesar 1.20 pounsterling/hari, apabila selang beranak sudah melampaui 365 hari (Barret & Larkim, 1974). Sedangkan penelitian yang telah dilakukan di daerah Bogor dan Lembang (Jawa Barat) menunjukkan adanya pengurangan pendapatan dari tiap ekor sapi laktasi masing-masing Rp. 2.308,77/hari dan Rp. 3.333,92/hari sebagai akibat dari selang beranak yang sudah mencapai 365 hari (Siregar & Rays, 1992).

Dari uraian yang diutarakan di atas dapat disimpulkan, bahwa usaha pemeliharaan sapi perah sebagaimana yang terdapat pada sebagian besar

anggota koperasi susu/KUD di daerah Jawa Barat dimana jumlah sapi laktasi yang dipelihara sudah melampaui 80% dari keseluruhan sapi perah induk, disamping sudah tidak ekonomis adalah juga "cash flow"-nya yang akan sangat fluktuatif antara satu periode produksi dengan periode produksi berikutnya. Hal ini sudah barang tentu menyalahi manajemen usaha pemeliharaan sapi perah yang ekonomis.

3. Perimbangan antara harga pakan konsentrat dengan harga penjualan susu peternak

Ekonomis tidaknya usaha pemeliharaan sapi perah dapat pula dilihat dari perimbangan antara harga satu kg pakan konsentrat dengan harga per liter penjualan susu peternak. Walaupun biaya pakan konsentrat dalam usaha pemeliharaan sapi perah hanya 54,56% dari keseluruhan biaya produksi (Daryono *et al.*, 1989), namun sangat berperan terhadap jumlah dan kualitas susu yang diproduksi. Tanpa pemberian konsentrat pada sapi perah laktasi tidak akan mungkin tercapai produksi dan kualitas susu yang tinggi. Namun apakah pemberian konsentrat itu ekonomis dalam pengertian menguntungkan, sangat ditentukan oleh harga penjualan susu peternak. Dengan perkataan lain pemberian pakan konsentrat pada sapi perah laktasi akan ekonomis

atau menguntungkan apabila terdapat suatu perimbangan yang optimal antara harga satu kg pakan konsentrat dengan harga penjualan per liter susu peternak. Perimbangan itu pada para peternak yang tergabung dalam koperasi susu/KUD di daerah Jawa Barat, dapat dilihat pada Tabel 3.

Perimbangan antara harga satu kg pakan konsentrat dengan harga penjualan per liter susu peternak sebagaimana terlihat pada Tabel 3, berkisar antara 1 : 1,5 - 1 : 2,9 dengan rata-rata 1 : 2,0. Dari beberapa data dan informasi yang diperoleh dari lapangan terungkap, bahwa perimbangan harga 1 kg

pakan konsentrat dengan penjualan 1 liter susu peternak minimal 1 : 2,1 agar tercapai tingkat yang menguntungkan peternak (Siregar, 1996). Artinya harga 1 liter susu pada peternak agar memberikan keuntungan minimal 2,1 kali harga pembelian 1 kg pakan konsentrat. Dengan demikian perimbangan harga antara 1 kg pakan konsentrat dengan penjualan per liter susu peternak pada usaha pemeliharaan sapi perah yang tergabung dalam koperasi susu/KUD di daerah Jawa Barat, secara keseluruhan belum memberi indikasi yang menguntungkan.

Tabel 3. Perimbangan antara harga satu kg pakan konsentrat dengan harga penjualan per liter susu peternak di daerah penelitian

No. urut Koperasi/KUD	Harga pakan konsentrat (Rp/kg)	Harga susu (Rp/l)	Perimbangan antara harga konsentrat dengan susu
1.	825	1350	1 : 1,6
2.	650	1220	1 : 1,9
3.	750	1300	1 : 1,7
4.	700	1350	1 : 1,9
5.	750	1370	1 : 1,8
6.	650	1425	1 : 2,2
7.	650	1420	1 : 2,2
8.	725	1600	1 : 2,2
9.	750	1450	1 : 1,9
10.	600	1725	1 : 2,9
11.	870	1300	1 : 1,5
12.	800	1500	1 : 1,9
13.	850	1750	1 : 2,1
14.	800	1725	1 : 2,2
15.	700	1500	1 : 2,1
16.	700	1450	1 : 2,1
17.	750	1650	1 : 2,2
Jumlah	12.520	25.085	-
Rata-rata	736,47	1.475,59	1 : 2,0

Namun apabila dipilah-pilah ternyata 9 koperasi susu/KUD atau 52,94% dari koperasi susu/KUD yang dijadikan sampel di daerah Jawa Barat, para anggota peternaknya sudah mendapat keuntungan dari usaha pemeliharaannya. Dengan demikian dapat pula dinyatakan, bahwa dilihat dari perimbangan harga antara 1 kg pakan konsentrat dengan penjualan 1 liter susu peternak, sebagian atau 52,94% dari koperasi susu/KUD yang dijadikan sampel di daerah Jawa Barat, para anggotanya sudah ekonomis dalam usaha pemeliharaan sapi perahnya. Sedangkan sebagian lagi atau 47,06% belum ekonomis

dalam usaha pemeliharaan sapi perahnya. Belum ekonomisnya usaha pemeliharaan sapi perah anggota sebagian koperasi susu/KUD yang ada di daerah Jawa Barat adalah dikarenakan harga susu yang terlalu rendah pada tingkat peternak. Pada waktu penelitian ini dilakukan, harga susu segar pada konsumen di daerah Jawa Barat berkisar antara Rp. 2000 - Rp. 3000/l. Sedangkan harga susu segar yang dibayarkan oleh Industri Pengolahan Susu (IPS) kepada koperasi susu/KUD di daerah Jawa Barat pada akhir tahun 2002 mencapai Rp. 1.850/l dengan total solid (TS) = 12. Apabila harga susu segar yang

ada pada konsumen ataupun pada harga yang dibayarkan oleh IPS kepada koperasi susu/KUD yang ada di daerah Jawa Barat, harga susu pada tingkat peternak yang rata-rata Rp. 1.475,59/l (Tabel 3) adalah terlalu rendah. Sebagai perbandingan dapat dikemukakan bahwa harga per kg susu pada peternak di Jepang berkisar antara 9,0 - 13,5 kali harga pakan konsentrat (Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, 1991). Dengan demikian terlihat betapa masih rendahnya harga susu pada tingkat peternak di Indonesia apabila dibandingkan dengan harga pembelian pakan konsentrat.

Beberapa koperasi susu/KUD yang usaha pemeliharaan sapi perah anggotanya belum menguntungkan karena belum ekonomis dilihat dari perimbangan harga antara 1 kg pakan konsentrat dengan 1 liter susu, dapat melakukan upaya alternatif agar ekonomis dan menguntungkan sebagai berikut:

1. Menurunkan harga pakan konsentrat dengan menggunakan bahan-bahan pakan konsentrat yang harganya lebih murah, namun nilai gizinya sama atau lebih tinggi dari bahan-bahan pakan konsentrat yang digunakan sebelumnya.
2. Menaikkan harga susu peternak.

Sebagaimana dinyatakan, bahwa hampir keseluruhan peternak sapi perah dewasa ini sudah bergabung dalam satuan wadah koperasi/KUD. Kondisi ini terbentuk sebagai realisasi kebijakan Nasional di bidang persusuan yang mulai dirintis sejak tahun 1979/1980, yang menetapkan, bahwa pembinaan dan pengembangan usaha pemeliharaan sapi perah diprioritaskan pada peternak anggota koperasi susu/KUD (Sendjaja *et al.*, 1996). Dengan demikian ada keterkaitan yang erat antara usaha pemeliharaan sapi perah dengan koperasi susu/KUD. Walaupun keterkaitan itu erat, namun koperasi susu/KUD pada umumnya belum mampu memberikan penghargaan yang optimal kepada para peternak sapi perah. Hal ini dikarenakan koperasi susu/KUD pada umumnya belum dikelola secara lebih ekonomis. Salah satu bentuk penghargaan yang dapat diberikan koperasi susu/KUD kepada para anggotanya adalah mendongkrak harga susu yang diterima para peternak agar para peternak yang belum ekonomis dalam usaha pemeliharaan sapi perahnya akan menjadi ekonomis. Peningkatan harga susu pada peternak mampu dan memungkinkan dilakukan oleh koperasi susu/KUD, apabila koperasi susu/KUD mau berbenah diri dengan melakukan tindakan efisiensi. Menurut perhitungan Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan (1996), apabila

koperasi susu/KUD mampu berbenah diri dengan melakukan efisiensi biaya sampai dengan 30% (melalui pengurangan biaya operasional dan biaya-biaya lainnya), maka tindakan ini akan mampu meningkatkan harga penjualan susu peternak sampai dengan 6,8%/l.

Sebenarnya hampir setiap tahun terjadi kenaikan harga susu. Namun kenaikan harga susu itu selalu kalah cepat oleh kenaikan harga-harga sarana produksi terutama pakan konsentrat. Kenaikan harga susu yang terus menerus harus benar-benar dicermati agar jangan sampai terjadi tingkat harga yang tidak terjangkau konsumen pada umumnya dan persaingan harga dengan susu impor. Selama ini susu produksi dalam negeri masih selalu lebih murah dari harga susu impor. Pada tahun 1983 misalnya, harga susu impor setara dengan Rp. 142/l (CIF) dan harga ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan harga yang dibayarkan oleh IPS kepada koperasi susu/KUD, yakni sekitar Rp. 308 - Rp. 328/l (Sendjaja *et al.*, 1996).

Data menunjukkan, bahwa lebih dari 80% susu yang diproduksi para peternak sapi perah disalurkan ke IPS melalui koperasi susu/KUD (Lactomedia, 2001). Oleh karena komoditas susu sejak tahun 1998 sudah memasuki era pasar bebas, maka apabila harga susu produksi dalam negeri terlalu mahal dibandingkan dengan harga susu impor, kemungkinan besar IPS tidak akan membeli susu produksi susu dalam negeri dan akan beralih total membeli susu impor. Kalau hal ini terjadi maka bencana besar akan menimpa usaha pemeliharaan sapi perah di Indonesia. Oleh karena itulah cara yang paling baik untuk dilakukan dalam memperbaiki perimbangan harga antara 1 kg pakan konsentrat dengan 1 liter susu ke arah yang ekonomis dan menguntungkan adalah dengan menekan biaya pakan konsentrat seminimal mungkin dan melakukan tindakan efisiensi biaya-biaya pada masing-masing koperasi susu/KUD yang mengacu pada peningkatan harga pembelian susu pada peternak.

Dari beberapa indikator yang digunakan dalam menganalisis ekonomis tidaknya usaha pemeliharaan sapi perah yang tergabung dalam koperasi susu/KUD di daerah Jawa Barat, dapat dikatakan sebagian besar belum ekonomis. Hanya sebagian atau 52,94% dari koperasi susu/KUD yang anggota-anggotanya sudah ekonomis dalam usaha pemeliharaan sapi perahnya dilihat dari indikator perimbangan harga antara 1 kg pakan konsentrat dengan 1 l susu. Sedangkan apabila dilihat dari indikator lainnya berupa komposisi sapi perah yang dipelihara dari jumlah atau persentase sapi laktasi terhadap sapi induk, keseluruhan usaha

pemeliharaan sapi perah yang tergabung dalam koperasi susu/KUD, belum ekonomis.

Dua dari tiga indikator yang digunakan dalam pengkajian aspek ekonomis usaha pemeliharaan sapi perah yang tergabung dalam koperasi susu/KUD di daerah Jawa Barat ini pada dasarnya bertumpu pada unsur manajemen. Indikator tersebut berupa komposisi sapi perah yang ekonomis dan jumlah atau persentase sapi perah laktasi terhadap sapi perah induk, kesemuanya merupakan unsur pengaturan atau manajemen yang menjadi tanggung jawab penuh para peternak sapi perah.

Pada umumnya unsur manajemen yang mengacu kepada usaha pemeliharaan sapi perah yang ekonomis, masih kurang dihayati dan diaplikasikan para peternak sapi perah dalam usaha pemeliharaan sapi perahnya. Hal ini kemungkinan besar dikarenakan kekurangtahuan para peternak sapi perah umumnya tentang manajemen usaha pemeliharaan sapi perah yang ekonomis sebagai akibat kurang atau tidak pernah ada upaya para peternak dalam mencari sumber-sumber informasi yang telah ada pada lembaga-lembaga penelitian dan perguruan tinggi peternakan. Oleh karena itu, walaupun usaha pemeliharaan sapi perah pada umumnya telah berorientasi pada keuntungan, namun teknik pengelolannya belum mengacu kepada manajemen yang ekonomis. Dengan demikian walaupun ada di antara usaha pemeliharaan sapi perah yang tergabung dalam koperasi susu/KUD di daerah Jawa Barat sudah memperoleh sejumlah keuntungan, namun keuntungan yang diperoleh itu belumlah maksimal.

Terhadap indikator perimbangan antara harga satu kg pakan konsentrat dengan harga penjualan per liter susu peternak agar memberikan dampak yang ekonomis dalam usaha pemeliharaan sapi perah, merupakan tanggung jawab koperasi susu/KUD. Sebagaimana telah dinyatakan, bahwa hampir keseluruhan peternak sapi perah termasuk di daerah Jawa Barat, sudah bergabung dalam wadah koperasi susu/KUD. Koperasi susu/KUD yang ada di daerah Jawa Barat sudah mampu mengolah dan memproduksi pakan konsentrat untuk kebutuhan para anggotanya. Sebagaimana diuraikan, bahwa agar usaha pemeliharaan sapi perah di daerah Jawa Barat lebih ekonomis lagi, harga per kg pakan konsentrat harus lebih murah dari harga yang berlaku sekarang ini. Di sinilah peran aktif koperasi susu/KUD sangat diharapkan para peternak dalam memproduksi pakan konsentrat yang lebih murah. Hal ini akan dapat dilakukan koperasi susu/KUD dengan cara

mendapatkan bahan-bahan pakan konsentrat yang berharga lebih murah tanpa mengabaikan kualitas.

KESIMPULAN

1. Dilihat dari komposisi pemeliharaan sapi perah dalam arti perimbangan antara sapi perah produktif dengan sapi perah non produktif, tidak satu koperasi susu/KUD yang para anggotanya telah ekonomis dalam usaha pemeliharaan sapi perah.
2. Demikian pula halnya dilihat dari persentase sapi perah laktasi terhadap sapi-sapi perah induk, sebagian besar atau 76,47% dari koperasi susu/KUD yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini, para anggotanya belum ekonomis dalam usaha pemeliharaan sapi perah.
3. Namun apabila dilihat dari perimbangan harga antara satu kg pakan konsentrat dengan harga satu liter susu peternak, sekitar 52,54% dari koperasi susu/KUD beranggotakan para peternak yang sudah ekonomis dalam usaha pemeliharaan sapi perah.
4. Walaupun usaha pemeliharaan sapi perah yang tergabung dalam koperasi susu/KUD di daerah Jawa Barat pada umumnya telah berorientasi pada keuntungan, namun karena usaha itu belum mengimplementasikan manajemen usaha pemeliharaan sapi perah yang ekonomis, maka walaupun ada keuntungan yang diraih, keuntungan tersebut belumlah maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Balai Pengujian Pakan Ternak, Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan yang telah membantu pengadaan dan pengumpulan data-data yang dibutuhkan dalam penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barret, M.A. & P.J. Larkin. 1974. *Milk and Beef Productions in the Tropics*. Oxford University, Oxford.
- Daryono, I. M. Atmadja & A.B.D. Martanegara. 1989. Analisa ekonomi kombinasi usaha ternak sapi perah dengan usahatani sayuran di Kecamatan Pangalengan, Bandung. *Pertemuan Ilmiah Ruminansia*, Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. 1991. *Pengalaman usahatani magang di Jepang dan*

- pelaksanaan usahatani setelah magang. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, Jakarta.
- Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan. 1996. *Kebijakan pemerintah dalam program pengembangan agribisnis persusuan menghadapi era pasar bebas*. Direktorat Jenderal Bina Produksi Peternakan, Jakarta.
- Kusnadi, U., P.R. Soeharto & M. Sabrani. 1983. Efisiensi usaha peternakan sapi perah yang tergabung dalam koperasi di daerah Istimewa Yogyakarta. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Ruminansia Besar*. Puslitbang Peternakan, Bogor.
- Lacto Media. 2001. *Pemasaran susu ke IPS, segmen pasar yang harus terus dimantapkan*. Forum Informasi dan Komunikasi antara Koperasi Persusuan, Jakarta.
- Sendjaja, T.M.H., Hadian & T.S. Udiantono. 1996. *Kajian kebijakan persusuan di Indonesia*. Puslitbang Sosek Pertanian, Departemen Pertanian, Jakarta
- Siregar, S.B., T. Manurung & L. Praharani. 1994. Penambahan pemberian konsentrat pada sapi perah laktasi di dalam upaya peningkatan pendapatan peternak di daerah Garut, Jawa Barat. *J. Penelitian peternakan Indonesia*, 2: 31 - 35.
- Siregar, S.B. & A.K. Rays. 1992. Dampak jarak beranak sapi perah induk terhadap pendapatan peternak sapi perah. *JITV* 1: 11 - 14.
- Siregar, S.B. 1996. *Sapi perah jenis, teknik pemeliharaan dan analisis usaha*. PT. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Siregar, S.B. 2000. Aspek ekonomis suplementasi pakan konsentrat pada sapi perah laktasi. *Media Peternakan dan Ilmu Pengetahuan Teknologi Peternakan*, 1 : 25 - 30.
- Sugiarti, T & S.B. Siregar. 1999. Dampak pelaksanaan inseminasi buatan (IB) terhadap peningkatan pendapatan peternak sapi perah di daerah Jawa Barat. *JITV* 4(1) : 1 - 6.